

LOCAL WISDOM-BASED PUBLIC SPEAKING TRAINING FOR YOUTH EMPOWERMENT IN TOURISM VILLAGE

Desi Qoriah¹⁾, Mochamad Romdhon²⁾ Reny Dany Merliyana³⁾, Cepi Juniar Prayoga⁴⁾, Abdul
Fatah Hassanudin⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

email: desiq@uniga.ac.id, mromdhon@uniga.ac.id, renydany@uniga.ac.id,
cepijuniar@uniga.ac.id, abdulfatah@uniga.ac.id

Abstrak

Pengembangan sumber daya manusia di desa wisata yang mampu mengomunikasikan nilai-nilai lokal secara kreatif dan kompetitif menjadi hal yang penting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) bagi para pemuda di Desa Wisata "Eduwisata Gunung Guntur" melalui pelatihan berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini mengintegrasikan narasi budaya, simbol lokal, dan nilai-nilai tradisional ke dalam kegiatan praktik berbicara yang relevan dengan promosi pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang mencakup penyampaian materi, praktik terbimbing, bermain peran (role-playing), dan evaluasi berbasis penampilan. Program ini memperkenalkan model pelatihan berbicara yang kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis ke dalam komunikasi pariwisata, serta menggunakan indikator kinerja kualitatif seperti kepercayaan diri peserta, struktur pesan, kelancaran berbicara, dan penggunaan narasi budaya lokal. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan menyusun gagasan secara lisan, penyampaian pesan, serta kemampuan mempromosikan produk wisata lokal menggunakan narasi yang berakar pada budaya setempat. Pelatihan ini juga memperkuat kesadaran pemuda akan identitas lokal sebagai aset strategis dalam meningkatkan daya saing ekonomi kreatif. Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbicara berbasis kearifan lokal dapat menjadi model yang efektif dan berkelanjutan untuk memberdayakan pemuda desa wisata serta mendukung ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Kata kunci: kearifan lokal, pelatihan berbicara di depan umum, desa wisata, ekonomi kreatif

Abstract

The development of tourism villages human resources capable of communicating local values creatively and competitively. This program aimed to improve public speaking skills of youth in "Eduwisata Gunung Guntur" Tourism Village through local wisdom-based training. The training integrated cultural narratives, local symbols, and traditional values into practical public speaking activities relevant to tourism promotion and creative economic development. The program was implemented using a participatory and experiential learning approach, including material delivery, guided practice, role-playing, and performance-based evaluation. This program introduces a contextual public speaking training model that systematically integrates local wisdom into tourism communication, with qualitative performance indicators such as participants' confidence, message structure, fluency, and use of local cultural narratives. The results indicate an improvement in participants' confidence, verbal organization, message delivery, and ability to promote local tourism products using culturally grounded narratives. This training also

strengthened youth awareness of local identity as a strategic asset in enhancing creative economic competitiveness. The program demonstrates that local wisdom-based public speaking training can serve as an effective and sustainable model for empowering tourism village youth and supporting community-based creative economies.

Keywords: *local wisdom, public speaking training, tourism village, creative economy*

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan aset budaya yang berpotensi besar berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif desa wisata sekaligus menjadi daya tarik pembeda antar destinasi (Zaini & Ismail, 2024; Widyanti et al., 2022; Wesnawa, 2022). Nilai budaya, tradisi, dan narasi lokal dapat dikemas sebagai pesan kreatif yang memperkuat citra destinasi wisata berbasis masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, khususnya pemuda desa, dalam mengomunikasikan nilai dan cerita lokal secara efektif, terstruktur, dan persuasif. Akibatnya, kekayaan budaya yang dimiliki sering kali hanya berfungsi sebagai simbol, belum berkembang menjadi kekuatan strategis (Haris, 2025) dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi kreatif desa wisata.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur. Meskipun wilayah ini memiliki kekayaan alam, budaya, dan nilai lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata, kemampuan pemuda desa dalam menyampaikan narasi wisata secara komunikatif, persuasif, dan terstruktur masih relatif terbatas. Sebagian besar pemuda belum terbiasa berbicara di depan publik, baik dalam konteks pemanduan wisata, promosi digital, maupun presentasi produk kreatif. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai kekuatan ekonomi kreatif yang kompetitif (Esariti et al., 2023; Bakri et al., 2023).

Public speaking merupakan keterampilan komunikasi strategis yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif (Bylkova, Chubova, & Kudryashov, 2021). Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga mencakup penguasaan materi, pengelolaan emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan membangun hubungan dengan audiens (Bharadwaj & Rath, 2021). Dalam konteks desa wisata, *public speaking* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan cerita, nilai, dan identitas lokal yang membedakan satu destinasi dengan destinasi lainnya. Oleh karena itu, penguasaan *public speaking* yang kontekstual dan berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak bagi pemuda desa wisata (Imran et al., 2025; Fitriyaningsih, Masitha, & Abdussahid, 2025).

Namun demikian, pemanfaatan kearifan lokal sebagai materi komunikasi sering kali belum dilakukan secara sistematis (Hatima, 2025). Pemuda desa cenderung memahami kearifan lokal sebagai warisan budaya yang bersifat simbolik, tetapi belum mampu mengemasnya menjadi narasi yang komunikatif dan bernilai ekonomis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki dengan kapasitas komunikasi sumber daya manusia (Sutrasna, & SE, 2023). Tanpa intervensi yang tepat melalui pelatihan dan pendampingan, potensi tersebut berisiko tidak berkembang secara optimal.

Berbagai kajian (Susanto, & Afriadi, 2025; Arlinda, 2025; Corneasari, 2025). menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis masyarakat. Pendekatan *experiential learning*, memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, praktik, dan refleksi, sehingga materi pelatihan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam situasi

nyata. Hingga saat ini masih terbatas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pelatihan *public speaking* sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas pemuda dan daya saing ekonomi kreatif desa wisata (Arianto et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan utama, yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan *public speaking* pemuda Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur melalui pendekatan berbasis kearifan lokal guna memperkuat daya saing ekonomi kreatif. Rumusan masalah dalam kegiatan ini meliputi: 1) bagaimana kondisi awal keterampilan *public speaking* pemuda desa wisata; 2) bagaimana pelaksanaan pelatihan *public speaking* berbasis kearifan lokal; dan 3) bagaimana dampak pelatihan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan kesadaran pemuda terhadap nilai lokal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* pemuda desa wisata secara praktis dan kontekstual, mengintegrasikan kearifan lokal dalam narasi komunikasi pariwisata, serta mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis identitas lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta model pelatihan *public speaking* yang aplikatif dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan pemuda desa wisata.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur memiliki potensi lokal yang sangat beragam dan bernilai strategis untuk pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Potensi tersebut meliputi keberadaan lima titik air terjun (curug) yang menjadi daya tarik wisata alam, lanskap batuan vulkanik khas Gunung Guntur yang memiliki nilai estetika tinggi, serta komoditas unggulan berupa kayu manis yang dikenal sebagai salah satu kualitas terbaik kedua di dunia. Selain itu, kawasan ini juga didukung oleh fasilitas dan aktivitas wisata seperti area camping, eduwisata perlebaran (budidaya madu), serta kekayaan narasi budaya berupa mitologi Gunung Guntur yang dapat dikembangkan sebagai *storytelling* wisata. Meskipun memiliki potensi yang kuat dan beragam, pemanfaatan seluruh aset tersebut belum optimal karena keterbatasan kapasitas komunikasi masyarakat, khususnya pemuda desa, dalam mengemas dan menyampaikan potensi lokal secara menarik dan persuasif.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya pemuda desa, adalah rendahnya keterampilan *public speaking* yang berdampak pada kurang optimalnya penyampaian informasi dan promosi potensi wisata. Pemuda desa cenderung belum percaya diri untuk berbicara di depan umum, baik dalam kegiatan pemanduan wisata, promosi produk lokal, maupun dalam konteks komunikasi digital, seperti kebanyakan di daerah lain juga (Haeri & Suryanirmala, 2025). Selain itu, kemampuan menyusun pesan secara terstruktur, komunikatif, dan persuasif masih terbatas.

Di sisi lain, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai konten komunikasi. Pemuda desa umumnya memahami nilai budaya sebagai warisan tradisional, namun belum mampu mengolahnya menjadi narasi yang menarik, kontekstual, dan memiliki nilai ekonomis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal yang tersedia dengan kemampuan masyarakat dalam mengemas dan mengomunikasikannya secara strategis (Triatmanto et al., 2024).

Tantangan lain yang dihadapi adalah belum adanya pelatihan yang secara spesifik mengintegrasikan keterampilan komunikasi dengan kearifan lokal sebagai basis materi. Program pelatihan yang ada cenderung bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan

kontekstual desa wisata, sehingga kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pemuda dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi kebutuhan utama masyarakat yaitu peningkatan keterampilan *public speaking* yang praktis, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas komunikasi pemuda desa sebagai agen promosi wisata dan penggerak ekonomi kreatif berbasis komunitas.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa materi *public speaking* dapat dipahami dan diaplikasikan secara langsung oleh pemuda Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur sesuai dengan kebutuhan promosi wisata dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Rancangan Kegiatan

Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan intensif selama satu hari (09.00–15.00) yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kondisi awal peserta, (2) penyampaian materi, (3) praktik terbimbing melalui simulasi dan role play, serta (4) evaluasi berbasis performa. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta secara bertahap.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pemuda Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur yang berperan atau berpotensi sebagai penggerak kegiatan pariwisata dan ekonomi kreatif desa. Peserta yang terlibat sebanyak 10 orang dengan komposisi laki-laki dan perempuan, di antaranya Darsim, Tati, Nova, Arya, Dudi, dan Hamdan. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan desa wisata serta minat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi pelatihan public speaking berbasis kearifan lokal, modul sederhana, *role play card*, *worksheet* serta contoh narasi promosi wisata digital. Alat yang digunakan meliputi laptop, proyektor, speaker, serta lembar evaluasi performa peserta. Desain pelatihan menekankan pada praktik langsung dengan skenario komunikasi wisata yang kontekstual untuk memotivasi kegiatan (Saraswati et al., 2025).

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi langsung, untuk mengamati kondisi awal dan perkembangan keterampilan peserta selama pelatihan.
- Wawancara singkat dan diskusi, untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terkait public speaking dan pemanfaatan kearifan lokal.
- Penilaian performa, dilakukan saat praktik public speaking berdasarkan indikator kepercayaan diri, struktur pesan, kelancaran berbicara, dan penggunaan narasi lokal.

Alur pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat dilihat secara rinci pada table di bawah:

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Metode yang Digunakan	Output yang Diharapkan
Identifikasi Awal	Menggali kondisi awal peserta terkait pengalaman public speaking, tingkat kepercayaan diri, serta pemahaman terhadap kearifan lokal	Observasi, diskusi, wawancara singkat	Data awal kemampuan peserta dan kebutuhan pelatihan
Penyampaian Materi	Penyampaian konsep dasar public speaking, teknik vokal, bahasa tubuh, struktur pesan, serta integrasi kearifan lokal dalam komunikasi	Ceramah interaktif, tanya jawab	Pemahaman konsep dasar public speaking berbasis kearifan lokal
Praktik dan Simulasi	Latihan berbicara melalui role play, simulasi pemanduan wisata, dan presentasi produk lokal	Experiential learning, role play, praktik langsung	Peningkatan keterampilan berbicara dan penyusunan narasi
Evaluasi Performa	Penilaian kemampuan peserta berdasarkan indikator komunikasi (kepercayaan diri, kelancaran, struktur pesan, narasi lokal)	Observasi performa, lembar penilaian	Data peningkatan keterampilan peserta
Refleksi dan Umpan Balik	Diskusi hasil pelatihan, pemberian masukan dari fasilitator, dan refleksi pengalaman peserta	Diskusi kelompok, feedback langsung	Pemahaman reflektif dan perbaikan kemampuan komunikasi

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir peserta berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi serta pemanfaatan kearifan lokal dalam konteks promosi wisata. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-post observation*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari persiapan hingga evaluasi kegiatan. Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pemuda desa.

Tahap Persiapan dan Penyesuaian Kegiatan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pengelola desa wisata untuk menentukan waktu, tempat, serta peserta yang terlibat dalam kegiatan. Penyesuaian jadwal dilakukan dengan mempertimbangkan aktivitas keseharian pemuda desa yang sebagian besar terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan durasi yang intensif agar tetap efektif tanpa mengganggu aktivitas utama peserta.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak terkait pemerintahan lokasi Eduwisata Gunung Guntur

Persiapan awal dimulai dengan kunjungan salah satu tim pengabdian menemui kepala Bumdes Desa pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Garut. Pertemuan dilaksanakan di kantor desa Pasawahan. Kepala Bumdes memaparkan banyak temuan mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh Eduwisata Gunung Guntur yang begitu beragam seperti Air terjun alami, panorama batu Vulkanik yang besarnya bisa sebesar bis, “Nyawang Bulan” *gathering*, *Camping Ground*, pepohonan kayu manis terbaik no.2 sedunia, dan lain sebagainya. Ditemani oleh Kepala Dusun yang langsung membawahi lokasi eduwisata Gunung Guntur yaitu “Umi Tati”.

Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui komunikasi awal dan observasi lapangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemuda desa memiliki minat yang tinggi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi, namun belum memiliki pengalaman dan kepercayaan diri yang memadai dalam berbicara di depan umum. Kondisi ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang bersifat praktis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan desa wisata.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di salah satu spot saung kayu yang dikelilingi tanaman hias juga pohon kayu manis, bersebrangan dengan spot perlebaran madu. Tim PKM sebanyak lima orang yang diketuai oleh Desi Qoriah, SE. M.Hum dan beranggotakan M.Romdhon, SE.M.Si, Reny Dany Merliayana, M.Ak, Cepi junior Prayoga, SE, M.Ak, dan Abdul Fatah Hassanudin, SE. M.Si. Kegiatan dihadiri oleh 10 peserta yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, di antaranya Darsim, Tati, Nova, Arya, Guntur, Dudi, dan Hamdan. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu penyampaian materi, praktik terbimbing, serta evaluasi performa.

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur menunjukkan hasil yang positif baik dari sisi proses maupun capaian keterampilan peserta. Secara umum, pemuda desa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan pesan secara lebih terstruktur dan komunikatif. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan komunikasi yang dirancang secara kontekstual dan berbasis potensi lokal

mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat desa wisata, sejalan dengan temuan Saraswati (2025).

Pada tahap awal kegiatan, hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman berbicara di depan umum secara formal. Public speaking masih dipersepsikan sebagai aktivitas yang menegangkan dan hanya dapat dilakukan oleh individu tertentu. Selain itu, peserta cenderung menyampaikan informasi wisata secara deskriptif tanpa alur cerita yang jelas dan tanpa mengaitkannya dengan nilai budaya atau kearifan lokal yang menjadi ciri khas desa wisata. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterbatasan keterampilan komunikasi sering menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan “Role play” Public Speaking

Pada tahap penyampaian materi, peserta diperkenalkan pada konsep dasar public speaking, termasuk teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh, penyusunan struktur pesan, serta pentingnya menyesuaikan pesan dengan audiens. Materi disampaikan secara interaktif agar peserta dapat terlibat aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi ini juga ditekankan pentingnya integrasi kearifan lokal sebagai konten utama dalam komunikasi, khususnya dalam konteks promosi wisata.

Tahap berikutnya adalah praktik terbimbing melalui metode *experiential learning*. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi berbicara di depan umum melalui role play, seperti menjadi pemandu wisata atau mempresentasikan produk local (Asrofi et al., 2025). Dalam proses ini, peserta tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar menyusun narasi yang menggabungkan informasi faktual dengan cerita lokal yang menarik.

Hasil Kegiatan

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan public speaking peserta setelah mengikuti pelatihan. Pada kondisi awal, sebagian besar peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, kesulitan dalam menyusun pesan secara terstruktur, serta minimnya penggunaan narasi lokal dalam komunikasi.

Setelah pelatihan, peserta mulai menunjukkan perubahan positif, di antaranya:

- a. Meningkatnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum,
- b. Kemampuan menyusun pesan secara lebih sistematis,
- c. Penggunaan bahasa yang lebih komunikatif,

d. Serta kemampuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam penyampaian pesan.

Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta (diatas 70%) mampu menyusun narasi promosi wisata yang lebih kepada audiens. Penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan kontak mata juga mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Temuan ini mendukung *teori public speaking* yang menekankan pentingnya aspek verbal dan nonverbal dalam membangun komunikasi yang efektif. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta yaitu Nova mengatakan “setelah pelatihan ini saya jadi tau cara mengungkapkan dan memilih kata-kata yang baik untuk memperkanalkan kearifan lokal daerah kami”. Selain itu, pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam pelatihan terbukti membantu peserta belajar melalui pengalaman langsung, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal komunikasi yang strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif desa wisata. Ketika pemuda mampu mengemas cerita lokal secara menarik, potensi wisata tidak hanya dipromosikan sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang bernilai. Hal ini sejalan dengan kajian empiris yang menyatakan bahwa narasi budaya dan *storytelling* memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan diferensiasi produk kreatif.



Gambar 3. Alat bantu “Flash Card” untuk membantu peserta merempresentasikan bentuk dan gambar dalam rangkaian kata

Perubahan ini juga terlihat dari peningkatan interaksi peserta dengan audiens, seperti kemampuan menjaga kontak mata, penggunaan intonasi yang lebih variatif, serta respon yang lebih aktif terhadap situasi komunikasi.

Untuk memperjelas capaian tersebut, berikut disajikan perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 2. Perubahan Keterampilan Public Speaking Peserta

Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Setelah Pelatihan
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat
Struktur penyampaian	Tidak teratur	Lebih sistematis
Kelancaran berbicara	Terbatas	Lebih lancar
Penggunaan narasi lokal	Minim	Terintegrasi
Interaksi dengan audiens	Pasif	Lebih komunikatif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan, yang menandakan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi peserta.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta. Peserta tidak hanya memahami konsep public speaking secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Siahaan et al., (2021) dan Oktarisa (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan hasil yang lebih optimal dalam penguasaan keterampilan.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pelatihan terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi peserta. Ketika peserta menggunakan cerita, simbol, dan nilai budaya lokal sebagai bagian dari narasi, pesan yang disampaikan menjadi lebih autentik dan mudah diterima oleh audiens, seperti diperkuat oleh temuan Aaronson (2025). Hal ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Bharadwaj & Rath bahwa efektivitas public speaking tidak hanya ditentukan oleh teknik penyampaian, tetapi juga oleh relevansi dan kekuatan pesan yang dibangun.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi pemuda desa merupakan langkah strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif (Rusnarasyid, 2026). Kemampuan mengemas potensi lokal menjadi narasi yang menarik memungkinkan desa wisata untuk meningkatkan daya tariknya secara lebih kompetitif. Dengan demikian, public speaking tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan individu, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan identitas lokal sebagai bagian dari strategi komunikasi. Model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi program pengabdian serupa di wilayah lain dengan karakteristik yang sejenis.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Garut serta pengelola Desa Wisata Eduwisata Gunung Guntur yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

7. REFERENSI

- Zaini, R., & Ismail, K. (2024). Harnessing Indonesian local wisdom for innovative tourism development in the creative economy. *International Journal of Accounting and Management Research*, 5(2), 57-66.
- Widyanti, T., Tetep, T., Supriatna, A., & Nurgania, S. (2022, July). Development of a local wisdom-based creative economy. In *6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021)* (pp. 38-41). Atlantis Press.
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149-160.
- Haris, B. (2025). Pinisi, warisan budaya tak benda: Antara simbol, identitas, dan tantangan komersialisasi di era pariwisata. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11, 13-26.
- Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatulloh, A. R., Sunarti, S., Damayanti, M., Manullang, O. R., & Anggara, D. B. (2023). Optimalisasi pengembangan desa wisata Lerep Kabupaten Semarang berbasis kearifan lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(1), 107-117.
- Bakri, R. A., Ahmad, I. H., Saputra, A., Saiful, S., & Sashari, A. R. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Upaya Optimalisasi Ekowisata di Pantai Bira: Menuju Summit Tourism Investment 2023. *Madaniya*, 4(4), 1795-1801.
- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for developing students' communication and speech skills. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 273, p. 11030). EDP Sciences.
- Bharadwaj, A., & Rath, P. (2021). *Public Speaking for Leaders: Communication Strategies for the Global Market*. Routledge India.
- Imran, S. N., Ramadhan, A., Sultan, S. P., Kasmita, M., & Wardah, S. S. W. (2025). Pelatihan Public Speaking (Strong Mind, Strong Voice) Pemuda Desa Arabika sebagai Agen Perubahan. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 147-152.
- Fitrianingsih, F., Masitha, D., & Abdussahid, A. (2025). Implementation of Literacy Culture as a Strategy in Improving the Public Speaking Ability of Elementary School Students. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(2), 305-315.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39.
- Sutrasna, Y., & SE, M. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanto, R. D., & Afriadi, I. (2025). Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Sman 63 Jakarta Melalui Metode

- Edukatif Partisipatif. *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, 71-81.
- Arlinda, S. A., Hastuti, N. H., & Herawati, D. M. (2025). Penguatan kepercayaan diri dan partisipasi komunitas perempuan melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 625-634.
- Kokosowski, A. (2012). Changes in Vocational Training and New Models of Competences for Individuals. In V. Cohen-Scali (Ed.), *Competence and Competence Development* (1st ed., pp. 115–132). Verlag Barbara Budrich. <https://doi.org/10.2307/j.ctvbkk2h9.10>
- Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(1), 31-42.
- Arianto, O. D., Norhabiba, F., Setianingrum, V. M., Sukardani, P. S., Lina, H. N., & Setiadi, T. (2025). Pendampingan Focus Group Discussion (FGD) dan Pelatihan Public Speaking Menuju Desa Wisata Berbasis Digital di Desa Tambakcemandi, Sedati, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 6046-6053.
- Haeri, Z., & Suryanirmala, N. (2025). Pelatihan Bahasa dan Komunikasi Publik untuk Pemuda Desa sebagai Duta Wisata Lokal di Desa Lingsar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 676-680.
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saraswati, R., Malabay, M., & Yuliati, Y. (2025). Pelatihan Komunikasi Lintas Bahasa untuk Masyarakat Desa Wisata di Desa Kadugenep. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 619-628.
- Asrofi, M. G., Nirshal, N., Nurfalaq, A., Naim, M., Kaswar, A. B., & Idkhan, A. M. (2025). Public Speaking Clinic for Tour Guides: A Community Service Program in Matano Iniaku Tourism Village in Collaboration with PT. Dialogika Pesona Indonesia. *MEKONGGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55-63.
- Siahaan, K. W. A., Lumbangaol, S. T., Marbun, J., Nainggolan, A. D., Ritonga, J. M., & Barus, D. P. (2021). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan multi representasi terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 195-205.
- Oktarisa, Y. (2016). Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman berbantuan multimedia untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kompetensi sains siswa. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 2(1).
- Aaronson, E. L., White, B. A., Black, L., Brown, D. F., Benzer, T., Castagna, A., ... & Mort, E. (2019). Training to improve communication quality: an efficient interdisciplinary experience for emergency department clinicians. *American Journal of Medical Quality*, 34(3), 260-265.
- Rusnarasyid, A. N., Sujarwo, S., & Hermawan, Y. (2026). Creative Economy-Based Community Empowerment in Tourism Villages: An Integrated Model from Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1042-1053.